

ANALISIS PELANGGARAN MAKSIM KUALITAS PADA FILM KOMEDI JEPANG *BOKUTACHI TO CHUZAI-SAN NO 700 NICHİ SENSOU*

Ayunda Rahma Pradita
Program Studi Studi Kejepegan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Airlangga
Jl. Dharmawangsa Dalam Selatan Surabaya 60286
Email: ayundarahmapradita96@gmail.com

Abstrak

Bahasa dianggap sebagai media komunikasi yang sangat berpengaruh dalam masyarakat. Dalam berkomunikasi diperlukan kesopanan, kesantunan dan aturan-aturan tata bahasa yang harus dipenuhi guna terciptanya suatu komunikasi yang baik. Prinsip kerjasama merupakan salah satu aturan dalam tata bahasa yang harus dipatuhi agar tercipta komunikasi yang baik. Penelitian ini mengkaji bentuk pelanggaran maksim-maksim dalam prinsip kerjasama pada percakapan film komedi Jepang berjudul *Bokutachi to Chuzai-san no 700 Nichi Sensou* dengan menggunakan teori prinsip kerjasama milik Grice. Selain itu penelitian ini juga mengkaji apa penyebab pelanggaran maksim-maksim dalam prinsip kerjasama pada film komedi Jepang *Bokutachi to Chuzai-san no 700 Nichi Sensou* yang dikategorikan sebagai komedi. Penelitian ini menunjukkan bahwa pada film tersebut bentuk pelanggaran maksim dalam prinsip kerjasama yang paling banyak dilakukan oleh para tokoh adalah pelanggaran maksim kualitas. Pelanggaran maksim kualitas dalam film komedi tersebut dilakukan karena penuturan informasi yang tidak sesuai fakta berguna untuk mengelabui tokoh lain. Pelanggaran maksim-maksim dalam prinsip kerjasama pada film komedi tersebut ditujukan untuk menimbulkan unsur humor.

Kata kunci: komedi, maksim kualitas, prinsip kerjasama, humor

Abstract

Language is considered as a media of communication with an important role in society. In its conveyance politeness and some other rules are needed to be obeyed in order to create a good communication. Cooperation principle is one of those rules in language that should be obeyed. This research examines the form of wrongdoing of maxims in cooperation principle in a Japanese comedy movie *Bokutachi to Chuzai-san no 700 Nichi Sensou* using the theory of cooperation principle by Grice. In addition, this paper also examines the cause of the categorization of the wrongdoing of maxims in cooperation principle in the Japanese comedy movie *Bokutachi to Chuzai-san no 700 Nichi Sensou* into a comedy. Results show that maxim of quality is the most frequently used form of the wrongdoing of maxims in the cooperation principle. Those wrongdoings of the maxim of quality in the movie stated is caused by the information that has been given by the characters are not in accordance with the existed reality, in order to trick the other character in the movie. These wrongdoing of the maxim of quality in the comedy movie was mere appeared in order to intrigue the sense of humor.

Key words: comedy, maxim of quality, cooperation principle, humor

1. Pendahuluan

Manusia dalam kehidupannya tidak lepas dari interaksi karena pada hakikatnya manusia merupakan makhluk sosial. Bahasa, sebagai salah satu sarana interaksi

sosial, memiliki peran penting sebagai alat atau jembatan yang menghubungkan makna dari komunikasi yang terjadi. Dalam penyampaian, bahasa pun memerlukan kesopanan dan kesantunan.

Pragmatik merupakan salah satu cabang ilmu yang mempelajari cara penyampaian sebuah bahasa. Menurut Leech (1983:13) pragmatik mengkaji penggunaan bahasa berintegrasi dengan tata bahasa yang terdiri dari fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik. Selain itu Wijana (1996:2) juga menyatakan pragmatik sebagai cabang ilmu bahasa yang mempelajari struktur bahasa secara eksternal, misalnya bagaimana satuan kebahasaan digunakan dalam komunikasi. Teori percakapan, yang merupakan bagian dari pragmatik, memiliki dua prinsip penggunaan bahasa yang wajar alamiah yakni prinsip kerjasama dan prinsip kesopanan.

Pada prinsip kerjasama, komunikasi verbal dilakukan dengan bentuk yang jelas, lugas, isinya yang benar dan relevan dengan konteksnya. Sedangkan prinsip kesopanan menganjurkan agar komunikasi verbal dilakukan dengan sopan, bijaksana, mudah diterima, murah hati, rendah hati, cocok dan simpatik. Prinsip-prinsip tersebut merupakan aspek dalam tata cara berbahasa. Sedangkan prinsip kesopanan adalah suatu sistem hubungan antar manusia yang diciptakan untuk mempermudah hubungan dengan meminimalkan potensi konflik dan perlawanan yang melekat dalam segala kegiatan manusia (Yule, 2006:183).

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori prinsip kerjasama milik Grice (1975). Dalam prinsip kerjasama terdapat empat maksim yang diklasifikasikan oleh Grice dalam bukunya "*Logic and Conversation*" serta sumber-sumber lain, yakni maksim kuantitas (maxim of quantity), maksim kualitas (maxim of quality), maksim pelaksanaan (maxim of manner), dan maksim relevansi (maxim of relevance) (Grice 1975:45-47, Parker 1986:23, Wardaugh 1986:202, Sperber & Wilson 1986:33-34).

Pada maksim kualitas peserta tuturan diharuskan untuk dapat memberikan informasi selengkap mungkin dalam suatu percakapan, dimana informasi yang diberikan harus sesuai dengan apa yang diminta oleh mitra tutur, dan informasi tersebut merupakan fakta. Maksim relevansi mengharuskan penutur dan mitra

tutur menjalin kerjasama yang baik dalam percakapan. Maksudnya, antara penutur dan mitra tutur diwajibkan untuk saling berhubungan secara relevan dalam respon verbal. Pada maksim pelaksanaan peserta tuturan diharuskan untuk memberikan respon secara langsung dan tidak berbelit-belit sesuai dengan apa yang diinginkan oleh peserta tutur yang lain. Perbedaan antara maksim kualitas, relevansi, dan pelaksanaan adalah bahwa dalam maksim pelaksanaan, respon yang diberikan oleh penutur dan mitra tutur merupakan dalam bentuk tindakan langsung. Diantara keempat maksim tersebut, penulis memilih maksim kualitas sebagai fokus penelitian.

Dalam “Pelanggaran dan Pematuhan Prinsip Kerjasama Pada Humor Komik Crayon Shinchan Volume 3” (Nandiwardana, 2016) diungkapkan pelanggaran prinsip kerjasama yang terjadi pada manga komedi Crayon Shinchan Volume 3 serta teknik yang digunakan tokoh untuk memunculkan humor. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan penjabaran deskriptif. Nandiwardana mengklasifikasikan teknik humor yang digunakan dalam komik Crayon Shinchan Volume 3 dan mengidentifikasi bentuk pelanggaran dan pematuhan prinsip kerjasama yang terdapat dalam percakapan di komik tersebut dan menjelaskan respon mitra tutur terhadap humor yang diutarakan penutur. Kesimpulan yang diperoleh adalah bahwa humor muncul karena adanya pelanggaran atau pematuhan dari prinsip kerjasama pada tuturan. Perbedaan artikel ini dengan Nandiwardana adalah objek yang dikaji berupa sumber wacana tidak tertulis serta dalam artikel ini penulis beranggapan bahwa proses terjadinya humor pada manga komedi bukan hanya terjadi akibat ulah tuturan satu orang penutur, namun lebih kepada proses terjadinya timbal balik antara penutur dan juga respon yang diutarakan maupun dilakukan oleh mitra tutur.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Metode tersebut bertujuan untuk menguraikan kejadian atau fakta, dan fenomena atas penelitian yang sedang terjadi. Dimana hasil uraian tersebut nantinya akan menjadi data atas penelitian ini. Penelitian dilakukan melalui dua buah teknik,

yaitu pengumpulan data dan analisis data. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik simak-catat, yaitu menyimak percakapan pada film dan mencatat transkripsi serta menerjemahkan percakapan yang mengandung pelanggaran maksim kualitas. Penulis menggunakan dua buah kamus untuk menerjemahkan kalimat-kalimat dan kosakata-kosakata asing yang terdapat dalam film, yakni melalui Oxford English Dictionary (Oxford University, 1884) dan Kamus Saku Jepang Indonesia Indonesia Jepang (Rizky, 2011). Langkah berikutnya adalah menganalisis data yang dilakukan dengan mengklasifikasikan sumber data ke dalam pelanggaran maksim kualitas, berdasarkan teori prinsip kerjasama milik Grice. Selanjutnya penulis melakukan analisis penyebab pengkategorian pelanggaran maksim kualitas pada film *Bokutachi to Chuzai-san no 700 Nichi Sensou* sebagai film komedi. Penelitian ini berfokus pada pelanggaran maksim kualitas yang paling banyak digunakan atau dituturkan oleh tokoh drama dalam percakapan yang ada. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia-Edisi Kelima (Departemen Pendidikan Nasional, 2016) maksim merupakan pernyataan singkat yang mengandung ajaran atau kebenaran umum tentang sifat-sifat manusia.

Sumber data artikel ini diambil dari film komedi Jepang *Bokutachi to Chuzai-San no 700 Nichi Sensou (700 Days of Battle: Us vs Police)* yang disutradarai oleh Renpei Tsukamoto dan dirilis pada 5 April 2008. Film ini menceritakan tentang kehidupan sehari-hari sekumpulan anak laki-laki SMA (Sekolah Menengah Atas) yang dipimpin oleh Mamachari (Hayato Ichihara) berusaha membuat seorang polisi atau Chuzai-san (Kuranosuke Sasaki) yang baru saja pindah ke desa mereka tidak betah dan jengkel dengan tingkah nakal mereka. Mereka melakukan segala cara aneh dan lucu guna menjahili sang polisi tersebut. Pertemuan mereka berawal ketika salah satu anggota geng Mamachari yang bernama Saijo (Takuya Ishida) diberikan surat tilang oleh Chuzai-san karena menaiki sepeda motor melampaui batas kecepatan. Mamachari dan teman-teman lainnya yang merasa tidak terima memutuskan untuk membalas dendam karena Saijo harus mendapatkan hukuman dari sekolah akibat surat tilang dari Chuzai-san. Kejahilan mereka bertambah ketika mereka menyukai seorang wanita cantik pelayan *café* yang ternyata merupakan istri dari Chuzai-san.

3. Hasil dan Pembahasan

Dalam film komedi Jepang *Bokutachi to Chuzai-san no 700 Nichi Sensou* ditemukan sebanyak 37 tuturan yang melanggar maksim-maksim yang ada dalam prinsip kerjasama. Ketiga puluh tujuh data tersebut diambil dari 21 adegan dalam film *Bokutachi to Chuzai-san no 700 Nichi Sensou* yang dapat dianalisis menggunakan teori prinsip kerjasama milik Grice. Rincian data pelanggaran maksim dalam prinsip kerjasama yang dilakukan oleh para tokoh dalam film komedi Jepang *Bokutachi to Chuzai-san no 700 Nichi Sensou* adalah 21 data pelanggaran maksim kualitas, 10 data pelanggaran maksim relevansi, 2 data pelanggaran maksim kuantitas, dan 4 data pelanggaran maksim pelaksanaan. Dalam pelanggaran maksim-maksim pada film tersebut, pelanggaran yang paling banyak adalah pelanggaran maksim kualitas sebanyak 21 data dari keseluruhan 37 pelanggaran (dari 10 adegan film). Beberapa analisis pelanggaran maksim kualitas dalam film ini, dijabarkan sebagai berikut:

1) Adegan 1 (00:14:25)

Latar tempat: kantor Chuzai-san

- いのうえ : これから友人の葬儀に行くことだったんすよ。(1)
- 駐在 : じゃ、たらいいわよ
- たかあき : これはご遺体を洗う用ですよ(2)
- 駐在 : 楽器は必要ねえだろ。
- ままちゃり : 僕たちミュージシャンを目指してまして、友達の葬式は音楽葬と思ひまして(3)
- 駐在 : じゃあ、なんで鎧着てるやつがいるんだよ
- ちば : 葬式のフォーマルがよくわからなくて、これが家にあつた一番いい服です(4)
- Inoue : Kore kara yuujin no sougi ni iku koto dattansuyo. (1)
- Chuzai : *Jya, tara ii wayo*
- Takaaki : Kore wa goitai wo arauyou desuyo (2)
- Chuzai : *Gakki wa hitsuyounee darou*
- Mamachari : Bokutachi myuujishan wo mezashite imashite, tomodachi no soushiki wa ongakusou to omoimashite (3)
- Chuzai : *Jya, nande yoroi kiteru yatsu ga irundayo*
- Chiba : Soushiki no fōmaru ga yoku wakaranakutte, kore ga ie ni atta ichiban ii fuku desu. (4)
- Inoue : Kami akan pergi ke pemakaman teman kami (1)
- Polisi : Oh begitu ya?

- Takaaki : Alat ini untuk mencuci jasadnya (2)
- Polisi : Dan instrumennya tidak diperlukan kan?
- Mamachari : Kami ingin menjadi musisi dan berencana untuk membuat upacara kematian musikal (3)
- Polisi : Lalu kenapa kau memakai baju besi?
- Chiba : Sebenarnya aku tidak tahu maksudnya harus pakai baju formal, tapi ini adalah baju terbaik dirumahku. (4)

Deskripsi dan Analisis Data

Pada adegan 1, Mamachari dan kawan-kawan sedang berada di kantor Chuzai-san. Mereka dibawa ke kantor Chuzai-san karena mereka mencoba menjahili Chuzai-san dengan cara berparade di jalanan membawa alat-alat yang terbuat dari logam guna membuat alat pendeteksi kecepatan kendaraan milik Chuzai-san mendeteksi mereka dan membuat Chuzai-san mengira alat pendeteksi tersebut rusak karena menangkap kecepatan kendaraan yang sangat pelan. Namun ternyata yang melewati alat pendeteksi tersebut hanyalah Mamachari dan gengnya yang sedang berparade dengan membawa alat-alat yang terbuat dari logam. Mamachari dan kawan-kawannya sebelumnya telah menjahili Chuzai-san dengan cara menaiki sepeda dengan kecepatan tinggi melewati alat pendeteksi tersebut, namun Chuzai-san tidak dapat menangkap mereka karena sepeda bukanlah kendaraan bermotor. Hal inilah yang kini menyebabkan Chuzai-san menjadi geram karena Mamachari dan kawan-kawannya melakukan hal yang tidak masuk akal dengan berparade membawa alat-alat yang terbuat dari logam.

Pada kalimat bernomor 1, 2, 3, dan 4 mereka melanggar maksim kualitas pada prinsip kerjasama karena mereka berbohong atau mengutarakan ujaran yang tidak sesuai dengan kebenaran yang ada. Tujuan mereka sebenarnya adalah menjahili Chuzai-san dengan cara melakukan parade menggunakan barang-barang dari logam, namun ketika Chuzai-san menginterogasi, mereka tidak mengatakan hal yang sebenarnya, malah berbohong dengan mengatakan bahwa mereka akan pergi ke pemakaman teman mereka dan ingin melaksanakan pemakaman musikal, dimana alasan mereka tersebut sangat tidak masuk akal. Pelanggaran maksim kualitas pada nomor 1, 2, 3, dan 4 demikian semata-mata ditujukan untuk menimbulkan unsur humor, dengan tujuan mengundang tawa

penonton. Selain itu, pada adegan 1, Mamachari beserta kawan-kawannya menggunakan atribut dan alat musik dari logam, namun mereka mengaku sedang dalam perjalanan ke pemakaman teman mereka. Padahal pada upacara pemakaman di Jepang, orang-orang berpakaian serba hitam dan formal, namun Mamachari dan gengnya justru mengenakan atribut dari logam dan besi, dimana hal itu adalah hal yang sangat tidak masuk akal. Unsur tidak masuk akal dalam pelanggaran maksim kualitas tersebut-lah yang memunculkan adanya unsur humor kedalam adegan 1.

2) Adegan 2 (00:18:24)

Latar tempat: kantor Chuzai-san

- ままちゃり : 俺はままちゃりじゃねえっぺ! (5)
 - さいじょう : 俺もさいじょうじゃないっすから (6)
 - 駐在 : おちよくってんのかお前ら。こいつどう見てもにくよの息子の千葉だろう
 - ちば : いいえ、僕はメキシコの英雄、Mill Mascaras です。(7)
 - 駐在 : この町にマスクから顔がはみでるようなデブはおまえしかいません。
 - ちば : いいえ、自分も太ってないです。よく着太りするタイプとは言われますけど (8)
-
- Mamachari : Ore wa Mamachari janee-pppe! (5)
 - Saijo : Ore mo Saijo janai-ssukara! (6)
 - Chuzai : Ochokutten no ka omaera. Koitsu dou mite mo nikuyo no musuko no Chiba darou.
 - Chiba : Iie, boku wa Mekishiko no eiyuu, Mill Mascaras desu.(7)
 - Chuzai : Kono machi ni masuku kara kao ga hamideru youna debu wa omae shika imasen.
 - Chiba : Iie, jibun mo futottenai desu. Yoku kibutori suru taipu to wa iwaremasu kedo.(8)
-
- Mamachari : Kubilang aku bukan Mamachari! (5)
 - Saijo : Dan aku bukan Saijo (6)
 - Polisi : Kalian bercanda. Kau ini dilihat dari mana pun adalah Chiba kan?
 - Chiba : Bukan, aku adalah pegulat Meksiko yang melegenda, Mill Mascaras (7)
 - Polisi : Hanya satu orang di kota ini yang akan memakai topeng seperti itu.
 - Chiba : Sebenarnya aku tidak gendut, aku hanya terlihat besar kalau memakai baju. (8)

Deskripsi dan Analisis

Pada adegan 2, situasi yang sedang terjadi adalah pada malam hari di mana Mamachari dan kawan-kawannya sedang berada di kantor Chuzai-san. Mereka dibawa ke kantor karena mereka menjahili Chuzai-san dengan menggunakan kembang api. Mamachari beserta gengnya mencoba menjahili Chuzai-san dengan cara menaiki sepeda berboncengan keliling desa dan menyalakan kembang api sembari menembakkannya kepada Chuzai-san yang mengejar mereka menggunakan sepeda. Hal yang menarik dari adegan ini adalah Mamachari dan kawan-kawannya memakai topeng pegulat agar Chuzai-san tidak mengenali mereka, namun sayangnya Chuzai-san telah mengetahui bahwa itu mereka. Dalam percakapan pada adegan 2 di atas, Mamachari dan gengnya berusaha untuk mengelak dari interogasi Chuzai-san, dimana mereka mencoba berbohong atas identitas mereka.

Sebagai pembuka percakapan, Mamachari melakukan pembelaan dengan mengatakan bahwa dirinya bukan Mamachari, “*Ore wa Mamachari janee-ppe!*” yang artinya “Kubilang aku bukan Mamachari!”. Saijo menimpali ujaran Mamachari, “*Ore mo Saijo janee-ssukara!*” artinya “Dan aku bukan Saijo!” untuk meyakinkan Chuzai-san bahwa mereka bukanlah diri mereka. Chuzai-san yang geram memberikan respon “*Ochokutten no ka omaera. Koitsu dou mite mo nikuyo no musuko Chiba darou.*” Yang artinya “Kalian bercanda. Kau ini dilihat dari mana pun adalah Chiba kan?” dengan menatap Chiba yang jelas terlihat seperti Chiba karena tubuhnya yang gendut. Chiba membalas dengan mengelak sebagai pegulat Meksiko, Mill Mascaras, pada kalimat “*Iie, boku wa Mekishiko no eiyuu, Mill Mascaras desu.*”. Chuzai-san semakin geram dan mengutarakan “*Kono machi ni masuku kara kao ga hamideru youna debu wa omae shika imasen.*” yang artinya “Hanya satu orang di kota ini yang akan memakai topeng seperti itu.” karena di kota itu hanya Chiba saja yang berbadan gendut dan sangat mudah dikenali oleh siapapun. Namun lagi-lagi Chiba menjawab, “*Iie, jibun mo futottenai desu. Yoku kibutori suru taipu to wa iwaremasu kedo.*” yang artinya “Sebenarnya aku tidak gendut, aku hanya terlihat besar kalau memakai baju.” Chiba masih berusaha untuk mengelak dari interogasi yang dilakukan Chuzai-san.

Kalimat bernomor 5, 6, 7 dan 8 yang diujarkan oleh Mamachari dan kawan-kawannya melanggar maksim kualitas dalam prinsip kerjasama karena pada kalimat-kalimat tersebut diujarkan hal yang tidak sesuai dengan kebenaran yang ada dimana mereka berusaha berbohong untuk menutupi identitas mereka dari Chuzai-san. Pelanggaran maksim kualitas yang dilakukan pada kalimat bernomor 5, 6, 7 dan 8 menimbulkan adanya unsur humor karena kebohongan yang diujarkan sangatlah tidak masuk akal, terutama pada kalimat nomor 7 dan 8 dimana Chiba berusaha meyakinkan Chuzai-san bahwa dirinya merupakan seorang pegulat asal Meksiko, Mill Mascaras.

3) Adegan 10 (01:26:01)

Latar tempat: lapangan festival kembang api

- 男の人 : おい！何してるの？
 - ちば : あっ。いや、あの。。。
 - 男の人 : それチョコレートじゃないよ！
 - ちば : エエ?! あ、あ、これ違うんですか？あ、チョコレートじゃないんですか？食べられないですねー (21)
 - 男の人 : 食べない食べない。火薬だよ食べたら爆発するよ！
-
- *Otoko no hito* : *Oi! Nani shiteruno?*
 - *Chiba* : *A-, Iya, ano...*
 - *Otoko no hito* : *Sore chokore-to janaiyo!*
 - *Chiba* : *E?! A, a, kore chigaundesuka? A, chokore-to janaindesuka? Taberannaidesune- (21)*
 - *Otoko no hito*: *Tabenai tabenai. Kayaku dayo tabetara bakuhatsu suruyo!*
-
- Pria : Hey! Apa yang sedang kau lakukan?
 - Chiba : Tidak, bukan apa-apa...
 - Pria : Itu bukan cokelat!
 - Chiba : *E?! bukan ya? Bukan cokelat ya? Tidak bisa dimakan ya? (21)*
 - Pria : Tidak bisa dimakan, benda ini kalau kau makan nanti bisa meledak.

Deskripsi dan Analisis Data

Pada adegan 10, situasi yang terjadi adalah Mamachari beserta anggota lainnya sedang melakukan misi mencuri kembang api untuk membantu Saijo membuat Mika bahagia. Pada potongan adegan di atas, Chiba sedang mengendap-

endap untuk mengambil bubuk mesiu sebagai bahan peledak kembang api yang nanti akan mereka nyalakan. Namun sayangnya, ketika Chiba sedang memasukkan bubuk mesiu tersebut kedalam tas, datanglah seorang lelaki. Dia mengira Chiba akan memakan bubuk mesiu itu karena dia pikir Chiba mengira bungkusan bubuk mesiu itu adalah coklat. Lelaki itu menghampiri Chiba dan mengatakan “*Oi! Nani shiteruno?*” yang berarti “Hey! Apa yang sedang kau lakukan?”. Chiba yang terkejut akan kedatangan pria itu, kebingungan menjawab. Namun untung saja pria tersebut mengatakan kalimat “*Sore chokore-to janaiyo!*” dimana dia berfikir Chiba akan memakan bungkusan tersebut. Chiba yang mendengar ujaran pria tersebut, mendapatkan ide untuk berpura-pura mengira bungkusan tersebut adalah coklat sehingga tidak terlihat mencurigakan dengan menuturkan kalimat bernomor 21 seperti berikut, “*E?! A, a kore chigaundesuka? A, chokore-to janaindesuka? Taberannaidesune-*” yang artinya “E?! bukan ya? Bukan coklat ya? Tidak bisa dimakan ya?”

Kalimat bernomor 21 yang diujarkan Chiba dimaksudkan untuk berpura-pura, sehingga melanggar maksim kualitas pada prinsip kerjasama karena Chiba berbohong agar tidak ketahuan bahwa dia sedang mencuri bubuk mesiu. Respon yang diberikan oleh Chiba terhadap sang pria ketika dia mengujarkan kalimat bernomor 21, menimbulkan unsur humor karena adanya ekspresi dan tindakan kamufase oleh Chiba dengan cara berpura-pura menganggap bubuk mesiu sebagai coklat dan ingin memakan bubuk mesiu tersebut. Demikian pula respon dari sang pria, ikut menimbulkan unsur humor dalam percakapan yang terjadi pada adegan 10.

4. Simpulan

Berdasarkan analisis yang dilakukan pada bagian pembahasan, penulis menemukan pelanggaran maksim dalam prinsip kerjasama yang paling banyak dituturkan oleh tokoh pada film komedi Jepang *Bokutachi to Chuzai-san no 700 Nichi Sensou* adalah maksim kualitas, yakni sebanyak 21 data pelanggaran dalam 10 adegan. Hal tersebut dikarenakan dalam film komedi Jepang *Bokutachi to Chuzai-san no 700 Nichi Sensou*, cerita yang disajikan sebagian besar berisi

kejadian-kejadian saat Mamachari dan kawan-kawannya menjahili Chuzai-san, dan akibatnya mereka harus berada di kantor Chuzai-san untuk menjalani interogasi. Pada interogasi-interogasi yang terjadi dalam film, mereka selalu berusaha untuk membohongi Chuzai-san mengenai maksud kejahatan yang mereka lakukan sehingga kebohongan-kebohongan konyol yang mereka lakukan dikategorikan sebagai pelanggaran maksim kualitas.

Penyebab pelanggaran maksim-maksim dalam prinsip kerjasama pada film tersebut dikategorikan sebagai komedi adalah adanya respon dari mitra tutur atas pelanggaran maksim-maksim dalam prinsip kerjasama yang sedang terjadi, dimana respon tersebut dapat berupa respon verbal maupun non verbal atau respon tindakan. Pelanggaran maksim-maksim dalam prinsip kerjasama pada film komedi Jepang *Bokutachi to Chuzai-san no 700 Nichi Sensou* menimbulkan unsur humor ketika peserta tuturan dalam film tersebut memberikan respon dengan tidak melibatkan emosi dan simpati kedalam suatu percakapan yang sedang terjadi. Hal ini sejalan dengan teori milik Bergson dalam bukunya "*Laughter, an Essay on the Meaning of the Comic*" (1900) bahwa segala sesuatu hal yang merangsang sebuah simpati, rasa takut dan juga rasa kasihan, tidak akan dapat menjadi sebuah bahan tawa, karena apabila seseorang melibatkan rasa simpati dan emosi, maka hal tersebut tidak akan memiliki unsur tawa didalamnya. Selain Bergson, menurut Alison Ross dalam bukunya *The Language of Humor* (1998) humor adalah segala sesuatu yang dapat membuat orang tertawa atau tersenyum.

Daftar Pustaka

Buku:

- Grice, Paul. 1975. *Logic and Conversation*. New York: Academic Press.
- Leech, Geoffrey. 1983. *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Diterjemahkan oleh: Dr. M.D.D. Oka, M.A. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Sperber, Dan. dan Wilson, Deirdre. 1986. *Relevance: Communication and Cognition*. Oxford: Basil Blackwell.
- Wijana, I Dewa Putu. 1996. *Dasar-Dasar Pragmatik*. Yogyakarta: ANDI Yogyakarta.
- Yule, George. 2006. *Pragmatik*. Jakarta: Pustaka Pelajar.

Buku online:

Bergson, Henri. 1900. *Laughter, an Essay on the Meaning of the Comic*. Paris: Alcan

<http://intersci.ss.uci.edu/wiki/eBooks/BOOKS/Bergson/Laughter%20Bergson.pdf> diakses 30 November 2018.

Ross, Alison. 1998. *The Language of Humour*. London: Routledge

https://books.google.co.id/books/about/The_Language_of_Humour.html?id=qrCbynbt54oC&printsec=frontcover&source=kp_read_button&redir_esc=y diakses 22 November 2018.

Skripsi:

Nandiwardana, Anharudin. 2016. “*Pelanggaran dan Pematuhan Prinsip Kerjasama Pada Humor Komik Crayon Shincahan Volume 3*”. Skripsi. Semarang: Universitas Diponegoro.

Kamus:

Departemen Pendidikan Nasional. 2016. *Kamus Besar Bahasa Indonesia–Edisi Kelima*. Jakarta: Balai Pustaka.

Oxford University. 1884. *Oxford English Dictionary*. United Kingdom: Oxford University Press.

Rizky, Andini. 2011. *Kamus Saku Jepang Indonesia Indonesia Jepang*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.